

AI dan Kapitalisme: Tantangan Systemic Ekonomi dari Otomatisasi dan Disrupsi Teknologi

Andre¹, Muhammad Nasrun²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author: andre209@gmail.com

Abstrak

Kecerdasan Buatan (AI) dan otomatisasi muncul sebagai kekuatan disrupsi paling signifikan dalam paradigma kapitalisme kontemporer, menjanjikan peningkatan produktivitas sekaligus menghadirkan tantangan sistemik yang mendalam terhadap stabilitas ekonomi dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan-tantangan tersebut, dengan fokus pada dampak otomatisasi, konsentrasi kekuatan pasar, dan meningkatnya kesenjangan ekonomi. Dengan menggunakan metode tinjauan literatur sistematis, artikel ini secara unik menafsirkan ulang korpus penelitian yang ada (35 artikel relevan) mengenai dinamika Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai studi kasus mikro untuk memahami dampak makro dari disrupsi AI. Hasil analisis tematik mengidentifikasi tiga tantangan utama. Pertama, terciptanya kesenjangan intelijen pasar yang ekstrem, di mana perusahaan berbasis AI memiliki kemampuan analisis data yang superior, sementara pelaku ekonomi tradisional tertinggal. Kedua, disrupsi pasar tenaga kerja akibat otomatisasi yang menuntut pergeseran keterampilan fundamental. Ketiga, urgensi intervensi kebijakan baru untuk memitigasi eksternalitas negatif, seperti meningkatnya ketidaksetaraan dan erosi basis pajak. Diskusi dalam artikel ini berargumen bahwa model dukungan pemerintah dan strategi kolaboratif yang sebelumnya diterapkan untuk UMKM dapat menjadi cetak biru awal untuk merancang kebijakan di era AI, seperti program pelatihan ulang masif dan regulasi untuk memastikan persaingan yang adil. Kesimpulannya, transisi menuju ekonomi yang didorong oleh AI menuntut kontrak sosial baru dan peran pemerintah yang lebih proaktif untuk memastikan bahwa keuntungan dari revolusi teknologi ini didistribusikan secara adil dan tidak merusak fondasi stabilitas sistem kapitalis itu sendiri.

Kata kunci: *Kecerdasan Buatan (AI), Kapitalisme, Otomatisasi, Disrupsi Teknologi, Ketidaksetaraan Ekonomi, Kebijakan Publik.*

Pendahuluan

Kapitalisme, sebagai sistem ekonomi yang dominan, secara inheren didorong oleh inovasi dan efisiensi. Dalam sejarahnya, ia telah melalui berbagai gelombang disrupsi teknologi, mulai dari mesin uap hingga internet, yang masing-masing secara fundamental mengubah cara produksi, distribusi, dan konsumsi. Kini, kita berada di ambang transformasi yang mungkin paling mendalam: revolusi Kecerdasan Buatan (AI) dan otomatisasi. AI tidak hanya mengotomatiskan tugas-tugas manual, tetapi juga tugas-tugas kognitif, menjanjikan lompatan produktivitas yang belum pernah

terjadi sebelumnya, namun pada saat yang sama menghadirkan tantangan sistemik yang dapat mengguncang pilar-pilar dasar ekonomi kapitalis.

Inti dari kapitalisme adalah persaingan. AI dan algoritma pembelajaran mesin secara dramatis mempertajam persaingan ini, menciptakan dinamika "pemenang mengambil semua" (winner-take-all) dalam skala yang belum pernah terlihat. Perusahaan yang mampu memanfaatkan AI untuk mengoptimalkan logistik, mempersonalisasi pemasaran, dan mengotomatiskan operasi mencapai keunggulan biaya dan skala yang hampir mustahil untuk disaingi oleh pemain tradisional. Fenomena ini mengarah pada konsentrasi kekuatan pasar di tangan segelintir raksasa teknologi, mengancam keragaman ekosistem bisnis yang menjadi ciri khas ekonomi pasar yang sehat.

Salah satu manifestasi paling nyata dari tantangan ini dapat dilihat pada nasib pelaku ekonomi skala kecil dan menengah, seperti UMKM, yang merupakan tulang punggung penyerapan tenaga kerja di banyak negara (Siregar et al., 2021). Entitas-entitas ini, yang secara historis menjadi motor inovasi lokal dan mobilitas sosial, kini menghadapi tantangan eksistensial. Mereka berisiko terpinggirkan bukan karena kurangnya kualitas produk atau semangat kewirausahaan, tetapi karena ketidakmampuan mereka untuk bersaing dalam perang informasi dan efisiensi melawan entitas yang didukung AI. Dinamika yang dialami UMKM ini berfungsi sebagai "canary in the coal mine," sebuah peringatan dini mengenai dislokasi ekonomi yang lebih luas.

Medan pertempuran utama dalam era kapitalisme AI adalah data. Kemampuan untuk mengumpulkan, memproses, dan menganalisis data dalam jumlah besar (big data) telah menjadi aset strategis yang paling berharga. Intelijen pasar (market intelligence) bukan lagi sekadar alat bantu, melainkan prasyarat untuk bertahan hidup (Tuhumena et al., 2022). Perusahaan teknologi besar memiliki akses dan kapasitas analisis yang tak tertandingi, menciptakan kesenjangan intelijen (intelligence gap) yang masif. Sementara mereka dapat memprediksi tren konsumen dengan akurasi luar biasa (Novitasari et al., 2023), pelaku ekonomi yang lebih kecil berjuang bahkan untuk mendapatkan data pasar yang paling dasar.

Disrupsi tidak hanya terjadi di pasar produk, tetapi juga secara fundamental mengubah pasar tenaga kerja. Otomatisasi yang didorong AI mulai menggantikan berbagai jenis pekerjaan, mulai dari manufaktur hingga layanan pelanggan dan analisis data tingkat pemula. Hal ini menciptakan tekanan besar pada angkatan kerja untuk beradaptasi dan memperoleh keterampilan baru. Analisis mengenai kebutuhan pelatihan (Lestari et al., 2021) yang sebelumnya relevan untuk konteks industri tradisional, kini menjadi isu sentral berskala nasional untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi jenis pekerjaan masa depan yang belum sepenuhnya terbentuk.

Menghadapi disrupsi sebesar ini, peran negara menjadi pertanyaan sentral. Sama seperti pemerintah secara historis merancang kebijakan untuk mendukung sektor-sektor strategis atau membantu kelompok ekonomi yang rentan seperti UMKM (Hidayat & Farida, 2023; Purnomo et al., 2023), kini pemerintah di seluruh dunia ditantang untuk merumuskan kebijakan era AI. Intervensi ini mencakup spektrum yang luas, mulai dari investasi dalam pendidikan dan pelatihan ulang, penciptaan jaring pengaman sosial baru, hingga regulasi untuk mencegah monopoli dan memastikan penggunaan AI yang etis.

Platform digital, yang ditenagai oleh AI, menjadi infrastruktur utama kapitalisme kontemporer. Platform ini menciptakan nilai luar biasa dengan menghubungkan produsen dan konsumen secara efisien, namun mereka juga menjadi penjaga gerbang (gatekeepers) yang kuat, mengekstraksi nilai dari ekosistem yang mereka kelola (Wibowo et al., 2022). Dominasi platform ini mempercepat konsentrasi kekayaan dan menimbulkan pertanyaan sulit tentang persaingan yang adil, hak-hak pekerja di ekonomi gig, dan kedaulatan data nasional.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan-tantangan sistemik yang dihadirkan oleh AI dan otomatisasi terhadap struktur ekonomi kapitalis. Dengan sebuah pendekatan yang unik, artikel ini akan menggunakan korpus literatur yang ada mengenai dinamika, tantangan, dan kebijakan terkait UMKM sebagai sebuah lensa analogis. Dengan menafsirkan ulang temuan-temuan mengenai persaingan, inovasi, dan dukungan pemerintah dalam ekosistem UMKM, kita dapat memperoleh wawasan berharga untuk memahami dan merumuskan respons terhadap dislokasi ekonomi berskala makro yang didorong oleh revolusi teknologi saat ini.

Literature Review

Tinjauan pustaka ini membangun fondasi teoretis dengan menghubungkan konsep-konsep dari ekonomi politik, studi teknologi, dan teori manajemen untuk membingkai analisis tentang AI dalam kapitalisme. Fokusnya adalah pada (1) teori disrupsi teknologi Schumpeterian dan relevansinya saat ini; (2) peran informasi dan data dalam kapitalisme modern; dan (3) justifikasi teoretis untuk intervensi kebijakan dalam menghadapi perubahan struktural.

Joseph Schumpeter memperkenalkan konsep "penghancuran kreatif" (creative destruction) sebagai mesin utama dinamisme kapitalis, di mana inovasi teknologi secara konstan menghancurkan struktur industri lama dan menciptakan yang baru. Revolusi AI dapat dilihat sebagai gelombang penghancuran kreatif yang paling kuat hingga saat ini. Namun, tidak seperti gelombang sebelumnya, kecepatan dan cakupan AI—yang memengaruhi sektor kognitif dan fisik secara bersamaan—menimbulkan pertanyaan apakah mekanisme penyesuaian pasar yang ada masih memadai untuk menyerap guncangan dan menciptakan lapangan kerja baru dalam jumlah yang cukup.

Kapitalisme kontemporer sering disebut sebagai "kapitalisme pengawasan" (surveillance capitalism) atau "kapitalisme informasi," di mana sumber daya utama bukanlah modal fisik, melainkan data. Kemampuan untuk menganalisis dan memonetisasi data perilaku manusia adalah model bisnis inti dari banyak perusahaan paling berharga di dunia. Kualitas informasi pasar (Manurung et al., 2021) dan kemampuan merasakan pasar (market sensing capability) (Mawardi et al., 2022) tidak lagi hanya menjadi keunggulan kompetitif, tetapi penentu kelangsungan hidup. Kesenjangan dalam kemampuan ini antara perusahaan raksasa AI dan pelaku ekonomi lainnya menciptakan bentuk baru ketidaksetaraan struktural.

Disrupsi AI juga menantang teori ekonomi neoklasik tentang pasar tenaga kerja yang efisien. Teori ini mengasumsikan bahwa pekerja yang tergusur oleh teknologi akan beralih ke pekerjaan baru yang diciptakan di tempat lain. Namun, jika AI mengotomatiskan berbagai jenis keterampilan lebih cepat daripada kemampuan sistem pendidikan untuk melatih ulang angkatan kerja, hasilnya mungkin bukan ekuilibrium baru, melainkan pengangguran struktural jangka panjang atau

"prekariat"—kelas pekerja dengan pekerjaan yang tidak stabil dan tidak aman. Hal ini memperkuat argumen untuk investasi proaktif dalam modal manusia, sebuah paralel dari program pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja UMKM (Sari & Wijaya, 2024).

Dalam menghadapi perubahan struktural yang cepat dan eksternalitas negatif yang signifikan (seperti peningkatan ketidaksetaraan), teori ekonomi menyediakan justifikasi yang kuat untuk intervensi pemerintah. Kegagalan pasar (market failure) terjadi ketika pengejaran keuntungan pribadi oleh individu atau perusahaan mengarah pada hasil yang tidak efisien atau tidak diinginkan secara sosial. Konsentrasi kekuatan monopoli oleh platform AI dan potensi pengangguran massal adalah contoh klasik dari kegagalan pasar yang memerlukan tindakan korektif dari negara. Evaluasi kebijakan yang sistematis, seperti yang diterapkan pada program-program pembangunan (Adhari & Hati, 2022), menjadi krusial untuk memastikan efektivitas intervensi ini.

Di tengah kekuatan sentralisasi yang didorong oleh AI, literatur strategi juga menyoroti pentingnya jaringan dan kolaborasi sebagai mekanisme penyeimbang. Sama seperti UMKM dapat meningkatkan daya saing mereka melalui klusterisasi industri atau kemitraan (Fathoni et al., 2023), pelaku ekonomi yang lebih kecil di era AI mungkin perlu membentuk aliansi strategis atau ekosistem kolaboratif untuk berbagi data, teknologi, dan sumber daya. Kemitraan publik-swasta (Kusumasari & Alam, 2022) menjadi model yang sangat relevan, di mana pemerintah, universitas, dan industri bekerja sama untuk membangun infrastruktur AI publik dan memastikan akses yang lebih luas terhadap teknologi.

Akhirnya, peran dukungan pemerintah (government support) dalam membentuk lintasan perkembangan teknologi menjadi sangat penting. Sejarah menunjukkan bahwa banyak teknologi fundamental (termasuk internet) lahir dari penelitian yang didanai pemerintah. Dalam konteks AI, dukungan pemerintah tidak hanya krusial untuk penelitian dasar, tetapi juga untuk mengarahkan pengembangan AI ke arah yang bermanfaat secara sosial dan untuk menciptakan "pagar pengaman" regulasi. Narasi tentang bagaimana dukungan pemerintah memengaruhi kinerja dan adopsi teknologi di tingkat UMKM (Siregar et al., 2021; Kristanto et al., 2021) memberikan analogi yang kuat untuk bagaimana kebijakan nasional dapat membentuk evolusi ekosistem AI yang lebih luas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi tinjauan literatur sistematis (Systematic Literature Review/SLR). Metode ini dipilih untuk tujuan penelitian ini, yaitu melakukan sintesis dan re-interpretasi terhadap korpus literatur yang ada untuk mengeksplorasi tema baru dan kompleks: tantangan sistemik AI terhadap kapitalisme. SLR memungkinkan analisis yang terstruktur, transparan, dan dapat direplikasi terhadap penelitian-penelitian yang ada, yang dalam kasus ini digunakan sebagai proksi atau analogi untuk memahami fenomena yang lebih besar (Tuhumena et al., 2022).

Proses pengumpulan data untuk penelitian ini bersifat unik. Alih-alih melakukan pencarian baru, penelitian ini secara sengaja menggunakan korpus yang telah ditentukan sebelumnya, yang terdiri dari 35 artikel yang berfokus pada dinamika UMKM di Indonesia. Artikel-artikel ini, yang dipilih berdasarkan kriteria relevansi

dengan tema pengembangan bisnis, kebijakan publik, dan riset pasar dalam lima tahun terakhir (2020-2024), menjadi "studi kasus" kolektif. Keputusan untuk menggunakan set data yang tampaknya tidak berhubungan ini adalah pilihan metodologis yang disengaja untuk menunjukkan bagaimana masalah-masalah fundamental ekonomi (persaingan, inovasi, kebijakan) termanifestasi di berbagai skala dan bagaimana pelajaran dari satu domain (UMKM) dapat diekstrapolasi untuk menerangi domain lain (disrupsi AI).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik yang berorientasi pada re-kontekstualisasi. Prosesnya melibatkan tiga langkah utama. Pertama, setiap artikel dalam korpus 35 studi dibaca ulang untuk mengidentifikasi konsep-konsep dan hubungan-hubungan fundamentalnya (misalnya, hubungan antara riset pasar dan kinerja, atau peran dukungan pemerintah). Kedua, konsep-konsep ini diabstraksikan dari konteks spesifik UMKM dan dipetakan ke dalam tantangan sistemik yang lebih luas dari AI dan kapitalisme. Misalnya, "keterbatasan UMKM dalam riset pasar" ditafsirkan ulang sebagai "kesenjangan intelijen data." Ketiga, pemetaan ini digunakan untuk membangun tema-tema analitis baru yang relevan dengan judul penelitian, seperti "Konsentrasi Kekuatan Pasar Berbasis Data," "Dislokasi Tenaga Kerja," dan "Imperatif Kebijakan Publik Baru."

Ruang lingkup analisis, oleh karena itu, bersifat konseptual dan analogis. Penelitian ini tidak mengklaim bahwa tantangan UMKM di Indonesia identik dengan tantangan yang dihadirkan oleh Silicon Valley. Sebaliknya, ia berargumen bahwa mekanisme ekonomi yang mendasarinya—seperti pentingnya akses informasi, dampak teknologi pada persaingan, dan kebutuhan akan intervensi kebijakan—adalah serupa. Keterbatasan utama dari pendekatan ini adalah sifatnya yang interpretatif. Kekuatan argumen bergantung pada logika dan koherensi dari pemetaan analogis yang dibuat antara dua domain yang berbeda.

Dalam seluruh proses, etika penelitian dijaga dengan ketat. Setiap konsep atau temuan yang diambil dari 35 artikel sumber dikutip secara akurat menggunakan format APA 7th Edition. Meskipun interpretasi baru diberikan pada temuan-temuan tersebut, atribusi ke sumber aslinya tetap dipertahankan dengan cermat. Transparansi metodologis dipertahankan dengan secara eksplisit menyatakan sifat analogis dari analisis ini, memungkinkan pembaca untuk menilai validitas dari re-kontekstualisasi yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis tematik yang menafsirkan ulang literatur tentang dinamika UMKM melalui lensa disrupsi AI dan kapitalisme menghasilkan tiga rangkaian temuan utama. Temuan-temuan ini memetakan tantangan sistemik yang dihadirkan AI dengan menggunakan bukti-bukti dari skala mikro sebagai analogi.

Polarisasi Kapabilitas Intelijen dan Konsentrasi Pasar

Salah satu temuan paling konsisten dalam literatur sumber adalah bagaimana kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkan informasi pasar secara langsung menentukan daya saing dan kinerja ekspor (Manurung et al., 2021; Astuti & Arifin, 2023). Jika diekstrapolasi ke era AI, temuan ini menyiratkan terjadinya polarisasi kapabilitas intelijen yang ekstrem. Perusahaan raksasa teknologi, dengan sumber daya komputasi masif dan akses ke data dalam jumlah besar, mengembangkan

"kemampuan merasakan pasar" (market sensing capability) (Mawardi et al., 2022) yang hampir bersifat prediktif. Mereka dapat menganalisis tren konsumen secara real-time (Novitasari et al., 2023) dan mengoptimalkan setiap aspek operasi dengan presisi yang tak tertandingi.

Sebaliknya, pelaku ekonomi tradisional, yang diwakili oleh UMKM dalam literatur sumber, menghadapi "tembok informasi." Keterbatasan mereka dalam sumber daya, keahlian, dan akses data (Sulistiyani et al., 2022; Rahmi et al., 2022) menjadi analogi bagi ketidakmampuan sebagian besar perusahaan non-teknologi untuk bersaing dalam ekonomi yang didorong oleh intelijen data. Upaya mereka untuk melakukan riset pasar, bahkan yang paling dasar, menjadi tidak sebanding dengan kemampuan analisis sentimen otomatis (Pratama et al., 2024) atau pemodelan prediktif yang dimiliki oleh para pemimpin pasar AI.

Kesenjangan kapabilitas ini secara langsung mengarah pada konsentrasi pasar. Perusahaan dengan intelijen superior dapat mengidentifikasi dan mendominasi ceruk pasar (Widiastuti & Lestari, 2022) sebelum pesaing bahkan menyadari keberadaannya. Mereka dapat mendorong inovasi produk dengan kecepatan yang jauh lebih tinggi (Susanto & Priyono, 2023), membuat produk dari pesaing yang lebih lambat menjadi usang. Dinamika ini, yang diamati pada skala mikro dalam persaingan antara UMKM yang inovatif dan yang stagnan, menjadi kekuatan pendorong di balik tren monopolisasi dan oligopoli di tingkat makro dalam ekonomi AI.

Pada dasarnya, "riset pasar" telah berevolusi dari sekadar fungsi pendukung bisnis menjadi arena kompetisi utama. Kemampuan untuk mengoptimalkan pemasaran digital (Sari & Wijaya, 2024) atau mengadopsi platform e-commerce (Apriani & Sudaryanto, 2021) bukan lagi hanya tentang efisiensi, tetapi tentang partisipasi dalam ekosistem data yang didominasi oleh pemain AI terbesar. Tanpa kapabilitas intelijen yang sebanding, pelaku ekonomi lainnya berisiko menjadi sekadar pemasok data atau pengikut harga, kehilangan otonomi strategis mereka.

Dislokasi Pasar Tenaga Kerja dan Imperatif Peningkatan Keterampilan

Otomatisasi, bahkan dalam bentuknya yang lebih sederhana seperti pemasaran digital, secara fundamental mengubah sifat pekerjaan dan keterampilan yang dibutuhkan. Studi tentang adopsi teknologi digital oleh UMKM (Wardana et al., 2021) menunjukkan pergeseran dari tenaga kerja manual atau penjualan tatap muka ke peran yang membutuhkan literasi digital. Jika diperluas ke konteks AI, pergeseran ini menjadi jauh lebih dramatis dan mencakup pekerjaan-pekerjaan kerah putih (white-collar).

Tantangan utama bukanlah sekadar hilangnya pekerjaan, tetapi ketidaksesuaian keterampilan (skill mismatch) dalam skala besar. Literatur sumber secara konsisten menyoroti "analisis kebutuhan pelatihan" sebagai langkah krusial untuk meningkatkan daya saing UMKM (Lestari et al., 2021). Dalam ekonomi AI, analisis kebutuhan pelatihan ini menjadi agenda nasional yang mendesak. Keterampilan yang dapat diotomatisasi oleh AI (misalnya, analisis data rutin, entri data, layanan pelanggan berjenjang) akan mengalami penurunan nilai yang tajam, sementara permintaan akan keterampilan yang melengkapi AI (misalnya, pemikiran kritis, kreativitas, kecerdasan emosional, manajemen sistem AI) akan meroket.

Kegagalan untuk menjembatani kesenjangan keterampilan ini akan memperburuk ketidaksetaraan pendapatan. Pekerja dengan keterampilan yang relevan dengan AI akan mendapatkan upah premium, sementara mereka yang

keterampilannya usang akan menghadapi stagnasi upah atau pengangguran. Ini menciptakan polarisasi di pasar tenaga kerja yang mencerminkan polarisasi di pasar produk. Kesiapan angkatan kerja untuk "mengeksport" keterampilan mereka ke industri-industri baru yang didorong AI menjadi sama pentingnya dengan kesiapan UMKM untuk mengeksport produk mereka (Utami & Purwanto, 2023).

Selain itu, AI juga mengubah cara kerja itu sendiri, mendorong pertumbuhan ekonomi gig dan pekerjaan berbasis platform. Meskipun ini menawarkan fleksibilitas, hal ini juga seringkali datang dengan mengorbankan keamanan kerja, tunjangan, dan perlindungan tenaga kerja tradisional. Efek dari penggunaan platform digital pada UMKM pedesaan (Wibowo et al., 2022), yang memberikan akses pasar tetapi juga menciptakan ketergantungan baru, menjadi analogi bagi hubungan ambigu antara pekerja gig dan platform AI yang mengoordinasikan pekerjaan mereka.

Peran Baru Negara: Dari Fasilitator ke Arsitek Sistem

Menghadapi disrupsi sebesar ini, peran pemerintah harus berevolusi. Literatur tentang dukungan pemerintah untuk UMKM menyediakan cetak biru yang berguna untuk memikirkan jenis-jenis intervensi yang mungkin diperlukan di era AI. Dukungan pemerintah secara konsisten terbukti menjadi faktor penting dalam kinerja, adopsi teknologi, dan daya saing UMKM (Siregar et al., 2021; Prasetyo et al., 2021; Indrawati et al., 2022).

Di era AI, "dukungan" ini perlu diartikan ulang dalam skala yang lebih luas. Pertama, adalah peran regulator. Pemerintah perlu menciptakan aturan main baru untuk ekonomi digital, termasuk undang-undang antimonopoli yang diperbarui untuk mengatasi konsentrasi pasar oleh platform teknologi, regulasi tentang privasi dan penggunaan data, serta kerangka kerja etis untuk pengembangan AI. Ini adalah versi makro dari "merancang kebijakan akselerasi" yang dibahas dalam konteks UMKM (Firmansyah & Setyobudi, 2022).

Kedua, adalah peran investor dalam modal manusia. Sama seperti pemerintah mendanai program pelatihan untuk UMKM, pemerintah di era AI harus berinvestasi besar-besaran dalam reformasi sistem pendidikan dan program pelatihan ulang seumur hidup (lifelong learning) untuk mempersiapkan warganya menghadapi pergeseran keterampilan.

Ketiga, adalah peran pembangun jaring pengaman sosial. Dislokasi pekerjaan yang disebabkan oleh otomatisasi mungkin memerlukan sistem perlindungan sosial yang lebih kuat, seperti tunjangan pengangguran yang diperluas, asuransi transisi karir, atau bahkan eksperimen dengan pendapatan dasar universal (Universal Basic Income - UBI). Ini adalah evolusi dari kebijakan fasilitasi yang lebih sederhana yang ditujukan untuk UMKM.

Keempat, adalah peran fasilitator ekosistem inovasi yang adil. Pemerintah dapat mendukung pengembangan infrastruktur AI publik, standar data terbuka, dan platform kolaboratif untuk memastikan bahwa manfaat AI tidak hanya dinikmati oleh segelintir perusahaan. Model kemitraan publik-swasta (Kusumasari & Alam, 2022) dan dukungan untuk klusterisasi industri (Fathoni et al., 2023) menjadi sangat relevan sebagai strategi untuk mendemokratisasi akses terhadap teknologi. Evaluasi kebijakan yang sistematis untuk memastikan efektivitas intervensi ini menjadi semakin penting (Adhari & Hati, 2022).

Pada akhirnya, peran mediasi pemerintah antara kekuatan teknologi, kebutuhan pasar, dan kesejahteraan warga menjadi krusial. Sama seperti pemerintah

menyeimbangkan dukungan untuk orientasi pasar dengan tujuan pembangunan yang lebih luas (Setiawan et al., 2023), di era AI, pemerintah harus menyeimbangkan dorongan untuk inovasi dengan kebutuhan untuk memastikan stabilitas sosial dan distribusi keuntungan yang adil.

Pembahasan

Temuan-temuan yang diperoleh dari re-interpretasi analogis ini melukiskan gambaran yang menantang tentang masa depan kapitalisme di bawah tekanan AI. Diskusi ini bertujuan untuk mensintesis temuan-temuan tersebut, mengeksplorasi implikasi yang lebih dalam, dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan kunci yang harus dihadapi oleh para pembuat kebijakan, pemimpin bisnis, dan masyarakat luas.

Poin diskusi pertama adalah mengenai akselerasi ketidaksetaraan sebagai fitur, bukan bug, dari kapitalisme AI. Temuan tentang polarisasi kapabilitas intelijen menunjukkan bahwa mekanisme pasar tradisional, jika dibiarkan, secara alami akan mengarah pada konsentrasi kekayaan dan kekuatan yang ekstrem. AI bertindak sebagai "pengganda kekuatan," memperkuat keunggulan yang sudah dimiliki oleh perusahaan-perusahaan besar. Hal ini menantang asumsi dasar kapitalis bahwa persaingan akan meratakan lapangan bermain dari waktu ke waktu. Sebaliknya, AI tampaknya membangun benteng yang semakin tinggi di sekitar para pemimpin pasar, sebuah dinamika yang parallel dengan kesulitan UMKM untuk bersaing dengan perusahaan besar.

Kedua, diskusi mengenai dislokasi tenaga kerja harus melampaui narasi sederhana "robot akan mengambil pekerjaan kita." Masalah yang lebih mendalam adalah kecepatan perubahan versus kecepatan adaptasi manusia dan institusional. Sistem pendidikan dan birokrasi pemerintah secara historis bergerak lambat. AI bergerak secara eksponensial. Ketidaksiesuaian fundamental dalam kecepatan ini berarti bahwa bahkan dengan niat terbaik, kebijakan pelatihan ulang mungkin akan selalu tertinggal. Ini menimbulkan pertanyaan radikal: apakah model "bekerja untuk hidup" yang menjadi pusat kapitalisme industri masih akan berlaku untuk semua orang di masa depan? Konsep jaring pengaman sosial baru bukan lagi hanya masalah keadilan sosial, tetapi mungkin menjadi prasyarat untuk stabilitas sistemik.

Ketiga, peran negara dalam ekonomi AI harus didefinisikan ulang secara hati-hati. Ada risiko "paradoks intervensi": intervensi yang terlalu sedikit akan membiarkan ketidaksetaraan dan monopoli merajalela, sementara intervensi yang terlalu banyak atau salah arah dapat menghambat inovasi, yang merupakan mesin pertumbuhan kapitalis. Menemukan "jalan tengah" yang tepat—mendorong inovasi sambil mengelola eksternalitas negatifnya—adalah tantangan tata kelola utama abad ke-21. Pelajaran dari kebijakan dukungan UMKM (misalnya, pentingnya pendekatan berbasis data (Abdullah & Razak, 2021) dan evaluasi yang ketat (Adhari & Hati, 2022)) sangat berharga di sini, menunjukkan bahwa kebijakan harus adaptif, berbasis bukti, dan terus-menerus disempurnakan.

Keempat, munculnya platform AI sebagai infrastruktur ekonomi baru menciptakan bentuk kedaulatan korporat yang menantang kedaulatan negara. Platform-platform ini menetapkan aturan, mengontrol arus informasi, dan memengaruhi perilaku jutaan orang. Mereka beroperasi lintas batas negara, seringkali di luar jangkauan efektif regulator nasional. Hal ini memaksa kita untuk memikirkan kembali konsep regulasi dalam skala global dan perlunya kerja sama internasional

untuk menetapkan standar tata kelola AI. Dinamika ketergantungan UMKM pada platform e-commerce adalah versi mikro dari ketergantungan ekonomi nasional pada platform teknologi global ini.

Kelima, diskusi ini harus mempertimbangkan implikasi AI terhadap tujuan fundamental kapitalisme: alokasi sumber daya yang efisien. Di satu sisi, AI menjanjikan efisiensi yang luar biasa. Di sisi lain, jika AI mengarah pada monopoli, kurangnya persaingan justru dapat menyebabkan inefisiensi, kurangnya inovasi dalam jangka panjang, dan harga yang lebih tinggi bagi konsumen. Lebih jauh lagi, jika AI mengoptimalkan sistem untuk metrik yang sempit (misalnya, keterlibatan pengguna atau keuntungan jangka pendek), hal itu dapat mengarah pada hasil yang merusak secara sosial, seperti penyebaran misinformasi atau krisis kesehatan mental, yang merupakan biaya eksternal yang tidak tercermin dalam kalkulus pasar.

Keenam, konsep kolaborasi sebagai strategi penyeimbang layak mendapat perhatian lebih. Sama seperti kemitraan publik-swasta dapat membantu meningkatkan kapasitas UMKM (Kusumasari & Alam, 2022), model kolaboratif dapat menjadi kunci untuk mendemokratisasi AI. Ini bisa dalam bentuk pengembangan AI sumber terbuka (open-source), konsorsium data industri yang memungkinkan pemain yang lebih kecil untuk bersaing, atau investasi publik dalam kekuatan komputasi yang dapat diakses oleh para peneliti dan startup. Mendorong ekosistem yang beragam ini adalah salah satu cara paling efektif untuk melawan tren sentralisasi.

Ketujuh, kita harus bertanya: apa tujuan akhir dari sistem ekonomi ini? Kapitalisme secara historis dibenarkan oleh kemampuannya untuk meningkatkan standar hidup secara keseluruhan. Jika kapitalisme AI menghasilkan pertumbuhan PDB yang masif tetapi sebagian besar manfaatnya hanya dinikmati oleh 1% populasi sementara sisanya menghadapi ketidakpastian ekonomi, legitimasi sosial dari sistem itu sendiri akan terkikis. Ini mengubah perdebatan dari sekadar ekonomi menjadi perdebatan filosofis dan politis tentang kontrak sosial.

Kedelapan, diskusi ini menyoroti nilai dari kerangka kerja analogis. Dengan melihat tantangan besar dan abstrak dari AI melalui lensa yang lebih kecil dan lebih konkret dari UMKM, kita dapat membuat masalah lebih mudah dipahami dan mengidentifikasi mekanisme yang mendasarinya. Kesulitan UMKM dalam mengakses pembiayaan (Sulistiyani et al., 2022) mencerminkan kesulitan startup non-AI dalam mendapatkan pendanaan ventura. Perjuangan mereka untuk menembus pasar ekspor (Utami & Purwanto, 2023) mencerminkan perjuangan industri tradisional untuk tetap relevan secara global.

Kesembilan, perlu ada pergeseran dari fokus pada teknologi ke fokus pada tata kelola. Perdebatan yang paling penting bukanlah tentang "apa yang bisa dilakukan AI," tetapi tentang "siapa yang memutuskan apa yang seharusnya dilakukan AI." Ini adalah pertanyaan tentang kekuasaan, nilai, dan kontrol. Tanpa kerangka kerja tata kelola yang kuat dan demokratis, teknologi akan dikembangkan dan diterapkan sesuai dengan kepentingan mereka yang sudah berkuasa, yang kemungkinan besar akan memperburuk tren yang telah diidentifikasi.

Kesepuluh, kita harus mengakui adanya ketidakpastian yang radikal. Kita tidak tahu persis bagaimana kemampuan AI akan berkembang atau apa dampak jangka panjangnya. Oleh karena itu, kebijakan harus dirancang untuk ketahanan (resilience) dan adaptabilitas. Ini berarti mendukung keragaman dalam ekonomi, mendorong

eksperimen dengan model-model sosial dan ekonomi yang berbeda (seperti UBI atau koperasi platform), dan membangun institusi yang dapat belajar dan beradaptasi dengan cepat.

Akhirnya, diskusi ini menyimpulkan bahwa AI bukanlah kekuatan eksternal yang netral yang "terjadi" pada kapitalisme. AI dikembangkan dan diterapkan di dalam matriks hubungan sosial dan ekonomi kapitalis. Oleh karena itu, ia cenderung memperkuat dan mengakselerasi tren dan kontradiksi yang sudah ada di dalam sistem. Tugas kita bukanlah menghentikan teknologi, tetapi secara sadar membentuk kembali sistem ekonomi dan institusi sosial kita untuk mengarahkan kekuatan teknologi ini menuju tujuan yang lebih adil dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Kecerdasan Buatan dan otomatisasi merupakan kekuatan penghancur kreatif yang menghadirkan tantangan paling fundamental bagi tatanan ekonomi kapitalis sejak Revolusi Industri. Analisis dalam artikel ini, dengan menggunakan dinamika ekosistem UMKM sebagai lensa analogis, menyimpulkan bahwa jika dibiarkan tanpa kendali, AI berpotensi mengakselerasi ketidaksetaraan secara dramatis, mengkonsentrasikan kekuatan pasar di tangan segelintir raksasa teknologi, dan menyebabkan dislokasi pasar tenaga kerja dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Tantangan-tantangan ini bukan sekadar isu teknis atau ekonomi, melainkan isu sistemik yang mengancam legitimasi sosial dan stabilitas jangka panjang dari sistem kapitalis itu sendiri.

Implikasi utama dari penelitian ini adalah seruan untuk redefinisi proaktif peran negara dan penguatan kontrak sosial. Pemerintah tidak bisa lagi hanya bertindak sebagai wasit pasar yang netral; ia harus menjadi arsitek ekosistem yang cerdas, yang secara aktif membentuk lintasan perkembangan teknologi melalui regulasi, investasi strategis dalam modal manusia, dan pembangunan jaring pengaman sosial yang kuat. Selain itu, model-model kolaboratif—antara publik dan swasta, antar perusahaan, dan lintas negara—muncul sebagai strategi krusial untuk melawan tren sentralisasi dan mendemokratisasi akses terhadap manfaat AI.

Untuk penelitian di masa depan, prioritas harus diberikan pada studi empiris yang mengukur dampak nyata AI terhadap distribusi pendapatan dan mobilitas sosial. Selain itu, diperlukan lebih banyak penelitian tentang desain dan evaluasi intervensi kebijakan baru, seperti eksperimen dengan Pendapatan Dasar Universal (UBI) atau model tata kelola data alternatif (seperti perwalian data). Pada akhirnya, menavigasi era disrupsi AI menuntut dialog multi-disiplin yang berkelanjutan antara para ekonom, teknolog, ilmuwan sosial, dan masyarakat luas untuk secara kolektif memutuskan masa depan ekonomi seperti apa yang ingin kita bangun.

Referensi

- Abdullah, N., & Razak, N. A. (2021). Data-Driven Policy Making for SME Development: The Role of Market Intelligence. *International Journal of Business and Society*, 22(3), 1335-1353.
<https://www.ijbs.unimas.my/index.php/ijbs/article/view/729>

- Adhari, A.N. & Hati, S.W. (2022). Policy evaluation of MSMEs' development program using data envelopment analysis. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 23(1), 114-126. <https://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/11833>
- Apriani, D., & Sudaryanto, B. (2021). The Effect of Government Support, and E-Commerce Adoption on the Performance of Culinary SMEs. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta Indonesia*, 23(2), 123-132. <https://journals.uc.ac.id/index.php/JPWI/article/view/2347>
- Astuti, W., & Arifin, Z. (2023). The Effect of Digital Marketing Adoption and Market Intelligence on Export Performance of SMEs. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 25(3), 393-405. <https://journal.perbanas.ac.id/index.php/jebav/article/view/2109>
- Fathoni, M. A., & dkk. (2023). Strategi Peningkatan Daya Saing Ekspor UMKM melalui Klasterisasi Industri Berbasis Riset Pasar. *Jurnal Siasat Bisnis*, 27(1), 1-15. <https://journal.uin.ac.id/JSB/article/view/26198>
- Firmansyah, F. A., & Setyobudi, I. (2022). Perancangan Kebijakan Akselerasi Transformasi Digital bagi UMKM melalui Pendekatan Analitis. *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan Publik*, 4(2), 112-125. <https://jurnal.unpad.ac.id/gpp/article/view/41022>
- Handayani, T., & Fauziah, S. (2023). Integrasi Riset Pasar dalam Perancangan Program Pendampingan UMKM untuk Penetrasi Pasar Internasional. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 10(1), 1-14. <http://jurnal.unpad.ac.id/jbm/article/view/45011>
- Hidayat, R., & Farida, N. (2023). Intervensi Kebijakan Berbasis Data untuk Peningkatan Akses Pasar Global bagi UMKM. *Jurnal Administrasi Publik*, 11(2), 210-225. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAP/article/view/17890>
- Indrawati, & dkk. (2022). How government support and entrepreneurial orientation mediate the relationship between market orientation and business performance of SMEs. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(2), 340-356. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkp/article/view/6652>
- Kristanto, H. O., & dkk. (2021). Government Policies and Digital Transformation of SMEs: A Case Study in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(5), 1121-1130. <https://www.koreascience.or.kr/article/JAKO202115165187443.pdf>
- Kusumasari, B., & Alam, Q. (2022). Public-private partnerships for enhancing SME capacity: A framework for policy design. *Public Organization Review*, 22(4), 1017-1033. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11115-021-00566-3>
- Lestari, S. D., & dkk. (2021). Analisis Kebutuhan Pelatihan UMKM dalam Menghadapi Persaingan Pasar Global: Sebuah Studi Eksploratif. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 12(3), 222-235. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jmo/article/view/38072>
- Manurung, A. H., & dkk. (2021). The impact of market information quality and use on export performance of Indonesian SMEs. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 23(3), 260-281. <https://jurnal.ugm.ac.id/gamaijb/article/view/58880>
- Mawardi, M., & dkk. (2022). Market sensing capability and the use of market information for export marketing strategy formulation in SMEs. *Diponegoro*

- International Journal of Business*, 5(2), 143-154.
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dijb/article/view/14959>
- Novitasari, D., & dkk. (2023). Pemanfaatan Analisis Big Data untuk Memetakan Tren Konsumen dan Implikasinya bagi Strategi Produk UMKM. *Jurnal Sistem Informasi*, 19(1), 14-27. <https://jsi.cs.ui.ac.id/index.php/jsi/article/view/1063>
- Nugroho, A., & Ratnawati, V. (2023). Kebijakan Hilirisasi Produk UMKM Berbasis Riset Pasar untuk Meningkatkan Nilai Tambah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 24(2), 205-217. <https://journals.ums.ac.id/index.php/JEP/article/view/19223>
- Prasetyo, P. E., & dkk. (2021). Building MSMEs' competitiveness through the implementation of digital marketing and government support. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 9(3), 251-264. <http://online-journal.unja.ac.id/JPPD/article/view/13768>
- Pratama, I., & kawan-kawan. (2024). Analisis Sentimen untuk Riset Pasar: Studi Kasus Opini Publik terhadap Produk UMKM di Media Sosial. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIK)*, 11(1), 113-122. <https://jtiik.ub.ac.id/index.php/jtiik/article/view/4598>
- Purnomo, A., Hasibuan, A., & Sudirman, A. (2023). Strategi Pemerintah dalam Mendorong UMKM Berorientasi Ekspor Melalui Optimalisasi Riset Pasar. *Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen*, 19(2), 297-310. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/EKM/article/view/11357>
- Rahayu, A. Y. S. (2022). Strategi Pengembangan UMKM Berbasis Potensi Lokal Melalui Riset Pasar Partisipatif. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 7(03), 131-140. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIE/article/view/10987>
- Rahmi, D. N. & kawan-kawan. (2022). Identifikasi Hambatan Ekspor pada UMKM Sektor Kerajinan: Dasar Perumusan Kebijakan Pendampingan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 12(1), 45-56. <https://jab.polban.ac.id/index.php/jab/article/view/741>
- Riani, W., & kawan-kawan. (2022). Enhancing export performance of creative industry SMEs: The role of market analysis capability and innovation. *Jurnal Manajemen*, 26(3), 391-408. <https://journal.sbm.itb.ac.id/index.php/jmr/article/view/5112>
- Santoso, D. B. (2022). Implementasi Kebijakan Pendampingan Ekspor dan Dampaknya terhadap Kinerja UMKM: Peran Mediasi Kemampuan Riset Pasar. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(2), 214-230. https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/Jurnal_Mix/article/view/13764
- Saputra, A. D., & Mawardi, M. K. (2022). Optimalisasi Intelijen Pemasaran untuk Meningkatkan Kinerja Ekspor pada Usaha Kecil dan Menengah. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 20(3), 621-633. <http://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/2415>
- Sari, D. P., & Wijaya, A. (2024). Efektivitas Program Pelatihan Pemasaran Digital Berbasis Riset Pasar terhadap Kinerja UMKM. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta Indonesia*, 26(1), 45-58. <https://journals.uc.ac.id/index.php/JPWI/article/view/4512>
- Setiawan, M., & kawan-kawan. (2023). Peran Mediasi Orientasi Pasar pada Hubungan antara Dukungan Pemerintah dan Kinerja Ekspor UKM. *Jurnal Aplikasi*

- Manajemen*, 21(1), 185-197.
<http://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/2693>
- Siregar, M., & dkk. (2021). The role of government support and market orientation on the performance of SMEs in Indonesia. *Uncertain Supply Chain Management*, 9(3), 777-784.
http://www.growingscience.com/uscm/Vol9/uscm_2021_36.pdf
- Sulistiyani, S., & kawan-kawan. (2022). Model Kebijakan Fasilitasi Pembiayaan Ekspor untuk UMKM Berbasis Analisis Risiko Pasar. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(4), 856-871.
<https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkp/article/view/7201>
- Suryani, T., & kawan-kawan. (2021). The role of digital literacy and government policy in the adoption of e-commerce by SMEs in Indonesia. *International Journal of Data and Network Science*, 5(4), 547-554.
http://www.growingscience.com/ijds/Vol5/IJDNS_2021_49.pdf
- Susanto, H., & Priyono, B. S. (2023). Pengaruh Riset Pasar dan Inovasi Produk terhadap Keunggulan Bersaing UMKM Fesyen. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNLAT*, 8(2), 215-226.
<https://jrmb.feb.uniat.ac.id/index.php/jrmb/article/view/978>
- Tuhumena, F. D., & dkk. (2022). A systematic literature review on market intelligence for SMEs. *Procedia Computer Science*, 197, 637-646.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S187705092100868X>
- Utami, H. N., & Purwanto, B. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Ekspor UMKM di Sektor Makanan Olahan. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 8(1), 94-106.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/benefit/article/view/17852>
- Wardana, L. W., & kawan-kawan. (2021). Adopsi Pemasaran Digital sebagai Respons Kebijakan untuk Keberlanjutan UMKM di Era Pandemi. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 20(1), 73-93.
<https://journal.sbm.itb.ac.id/index.php/jmt/article/view/4590>
- Wibowo, A., & kawan-kawan. (2022). Understanding the drivers of digital platform use for market access among rural SMEs. *Technology in Society*, 68, 101905.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0160791X2200021X>

